

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan formal. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2011: 3). Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Pendidikan merupakan suatu yang terstruktur dengan tujuan mengembangkan potensi diri, sehingga memiliki kepribadian kecerdasan akhlak mulia, pengendalian diri, kekuatan keagamaan, serta ketrampilan untuk masyarakat bangsa dan negara dengan diwujudkan dalam suasana proses pembelajaran". Pendidikan merupakan suatu aspek yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia (Putro, 2015).

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses belajar bagi seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis (Saputro, 2020). Pengalaman belajar diperoleh melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan ketrampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis. Emosi siswa terhadap pembelajaran pendidikan penjasokes berpengaruh besar pada hasil belajar pendidikan jasmani. Karena peserta didik yang dapat mengendalikan

emosinya akan dengan mudah menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Kecerdasan emosional merupakan hal yang paling penting dalam menentukan keberhasilan siswa karena dengan emosi yang lepas dapat membuat siswa yang pandai menjadi kurang bisa hasil belajar menurun. Tanpa kecerdasan emosional, siswa tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitifnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal itu menyebabkan, bahwa intelektual bukan merupakan satu-satunya faktor yang bias menentukan keberhasilan siswa, melainkan ada faktor lain yang dapat mempengaruhinya yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang kira-kira 20% dalam menentukan prestasi individu, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain termasuk kecerdasan emosional (Goleman, 2000). Siswa yang mampu mengendalikan emosi dengan baik, maka akan mendapatkan indikasi yang baik dalam pembelajaran, sebaliknya pada pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan akan mendapatkan hasil belajar yang tidak memuaskan. Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan hasil belajar. Belajar adalah proses penyesuaian tingkah laku siswa pada situasi tertentu, dimana penyesuaian tersebut berupa peningkatan ketrampilan dan kemampuan (Yunarta, 2015). Hasil belajar siswa menurut (Sukmadinata, 2011), merupakan relasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Selain itu, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar dengan ditandai adanya perubahan tingkah laku secara keseluruhan, baik menyangkut segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap pertengahan semester atau akhir semester di dalam buku laporan yang disebut rapor (Monica, 2018). Siswa

SMP adalah siswa yang dimana kondisi emosinya dalam diri mulai bisa mengontrolnya dan seringkali bertindak sesuka hati. Perkembangan seksualnya mulai berkembang dan mereka juga mulai tertarik dengan lawan jenis. Saat berada disekolahan mereka merasa bebas dari pengawasan orang tua dan bahkan mereka merasa dirinya sudah dewasa. Tidak jarang ketika guru sedang menerangkan mereka mengobrol dengan teman sebangkunya sehingga tidak ada partisipasi dalam belajar tersebut. Cara berfikir siswa SMP mereka lebih bisa mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik, siswa SMP masih membutuhkan dampingan dari orang tua namun pada saat disekolah guru juga berperan untuk mengarahkan emosi siswa tersebut, dalam hal ini siswa SMP memiliki emosional yang masih sangat tidak stabil (labil) sehingga mereka mudah tersinggung, marah dan sering membuat keributan pada saat jam pelajaran berlangsung. Siswa yang memiliki emosional kurang baik mereka cenderung merasa selalu benar dan tidak memahami perasaan orang lain, emosi yang kurang stabil membuat siswa muda marah dan tidak menyadari kesalahan yang ia perbuat sehingga tidak peka terhadap perasaan orang lain. Guru harus mampu memotivasi siswa sehingga mereka merasa aman dan menjadi pribadi yang baik dimasa depan. Bimbingan dan dampingan dari guru ketika di sekolah adalah peran yang sangat penting untuk siswa SMP.

Dari latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Pendidikan jasmani Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka di tentukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa yang kurang maksimal.
2. Belum diketahui hubungan antara tingkat kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar pendidikan jasmani siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis memfokuskan batasan masalah yaitu: Hubungan kecerdasan emosional dalam kesuksesan hasil belajar pendidikan jasmani siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar pendidikan jasmani siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar pendidikan jasmani siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, maupun guru.

- a. Bagi siswa diharapkan dapat menjadikan gambaran dalam pentingnya kecerdasan emosional dalam diri setiap peserta didik.
- b. Bagi Guru memberikan masukan dan informasi dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan kecerdasan emosional peserta didik.

- c. Bagi Sekolah Sebagai bahan masukan untuk lebih memperhatikan kecerdasan emosional yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.
- d. Bagi Peneliti Sebagai wawasan ilmu pengetahuan dan juga bekal ketika menjadi seorang guru yang terjun dilingkungan sekolah secara langsung.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai informasi hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan hasil belajar pendidikan jasmani siswa.
- b. Bagi siswa dapat dijadikan informasi guna menciptakan peningkatan kemampuan dalam memahami hubungan antara kecerdasan emosi terhadap hasil belajar siswa.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi guru agar lebih memahami kecerdasan emosional siswa.
- d. Hasil penelitian ini dapat memotivasi lembaga- lembaga yang ada, khususnya lembaga sekolah agar lebih mendorong siswa untuk terus belajar agar mencapai hasil belajar yang maksimal.